



Research Article

Pantun Kesenian Sikambang Pesisir Baru

Rahmad Fauzan As Meuraxa¹, Pujiati², Nursukma Suri³, Rahimah⁴

1. Universitas Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: meuraxafauzan@gmail.com 
2. Universitas Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: pujiatu@usu.ac.id
3. Universitas Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: nursukma.suri@usu.ac.id
4. Universitas Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: rahimahi@usu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 25, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 27, 2025
Available online : November 7, 2025

How to Cite: Rahmad Fauzan As Meuraxa, Pujiati, Nursukma Suri and Rahimah (2025) "Sikambang Art Pantun from the Barus Coast", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 665-684. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1809.

Sikambang Art Pantun from the Barus Coast

Abstract. This article aims to discuss delves into the phenomenon of Sikambang pantun as a cultural heritage of coastal communities. This research aims to explore the characteristics, typology, and socio-cultural functions of Sikambang pantun within the context of life in Barus, Tapanuli Tengah, and

Sibolga. By employing a historical research approach with systematic methodological stages comprising heuristic (source collection), source criticism, interpretation, and explanation this study identifies and analyzes various types of Sikambang pantun. The examined typology includes love pantun, advisory pantun, religious pantun, and other variations reflecting the richness of local cultural expression. Sikambang is far more than a traditional literary work; it serves as a significant medium of cultural communication within coastal societies. It functions as a channel for conveying life messages, a vessel for preserving traditional proverbs, a medium for documenting community narratives, an instrument of social communication, and a reflection of the lives and cultural identities of coastal communities. Its existence transcends mere poetic aesthetics, acting instead as a bridge connecting generations, transmitting noble values, and preserving local wisdom. This research provides meaningful academic contributions to understanding local cultural dynamics, particularly the literary expression of Sikambang pantun in the coastal regions of Barus, Tapanuli Tengah, and Sibolga. Through in-depth analysis, this study reveals the complexity and profound meanings embedded in each pantun, demonstrating that traditional literary art is not merely a relic of the past but a living document that continues to evolve and hold relevance.

Keywords: Pantun, Arts, Sikambang Pesisir Barus.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam fenomena pantun Sikambang sebagai warisan budaya masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik, tipologi, dan fungsi sosial budaya pantun Sikambang dalam konteks kehidupan di Barus, Tapanuli Tengah, dan Sibolga. Dengan menggunakan pendekatan penelitian historis dengan tahapan metodologi sistematis yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan eksplanasi, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis pantun Sikambang. Tipologi yang dikaji meliputi pantun cinta, pantun nasihat, pantun religius, dan variasi lainnya yang mencerminkan kekayaan ekspresi budaya lokal. Sikambang lebih dari sekadar karya sastra tradisional; ia berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang signifikan dalam masyarakat pesisir. Ia berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan-pesan kehidupan, wadah pelestarian peribahasa tradisional, media pendokumentasian narasi masyarakat, instrumen komunikasi sosial, dan refleksi kehidupan serta identitas budaya masyarakat pesisir. Keberadaannya melampaui estetika puitis belaka, melainkan sebagai jembatan penghubung antargenerasi, pewarisan nilai-nilai luhur, dan pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis yang bermakna untuk memahami dinamika budaya lokal, khususnya ekspresi sastra pantun Sikambang di wilayah pesisir Barus, Tapanuli Tengah, dan Sibolga. Melalui analisis mendalam, studi ini mengungkap kompleksitas dan makna mendalam yang terkandung dalam setiap pantun, menunjukkan bahwa seni sastra tradisional bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan dokumen hidup yang terus berkembang dan relevan.

Kata Kunci : Pantun, Kesenian, Sikambang Pesisir Barus.

PENDAHULUAN

Kesenian memiliki peran penting dalam menggambarkan identitas dan kebudayaan suatu masyarakat. Di kawasan pesisir, kesenian sering kali menjadi representasi hasil akulturasi dari berbagai pengaruh yang datang melalui interaksi maritim, baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu kesenian yang menarik perhatian adalah Kesenian Sikambang, sebuah warisan budaya dari masyarakat pelabuhan di wilayah pesisir Pantai Barat Sumatera, khususnya di daerah Barus dan sekitarnya. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mencerminkan

nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam, hasil dari perpaduan kebudayaan lokal dan pengaruh kerajaan-kerajaan Islam yang dominan di kawasan tersebut.

Kesenian Sikambang berakar dari kehidupan masyarakat pelabuhan yang berada di kawasan pesisir Pantai Barat Sumatera, yang sejak lama menjadi pusat perdagangan maritim. Barus, sebagai salah satu pusat perdagangan kuno, mengalami kontak dagang yang intens dengan berbagai bangsa serta kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Melayu dan Minangkabau. Pengaruh ini menciptakan akulturasi budaya yang menghasilkan identitas khas masyarakat pesisir. Sikambang lahir sebagai refleksi dari identitas ini, mencakup seni tari dan seni musik yang berlandaskan ajaran Islam dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia secara umum (As Meuraxa, 2023: 49-54; Basridal, 2014: 6-18; Meuraxa, 1963: 7-8).

Interaksi antara masyarakat lokal dan pengaruh luar di Barus, yang juga menjadi salah satu pusat penyebaran Islam, melahirkan Kesenian Sikambang sebagai wujud kebudayaan yang kaya akan makna filosofis. Sikambang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menyampaikan petuah-petuah kehidupan yang relevan dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat Muslim. Seni ini mewakili seluruh kebudayaan masyarakat pesisir mulai dari Aceh Selatan (Meulaboh), Singkil, Pulo Banyak, Tapanuli Tengah, Sibolga, Pesisir Nias, Pulau Telo, hingga ke Bengkulu dan daerah pesisir Sumatera Barat lainnya (Pires, 2015: 226-227; Sinar, 2010: 130-131).

Kesenian Sikambang menggabungkan berbagai elemen seni seperti tari, musik, dan pantun yang diolah menjadi satu bentuk seni pertunjukan yang unik. Tari dan lagu Sikambang, yang sering didengarkan dalam bentuk pantun diiringi musik tradisional, menjadi hiburan bagi para pelaut dan masyarakat pesisir. Lagu dan tarian ini tidak hanya menawarkan keindahan estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, berlandaskan ajaran Islam. Kesenian ini memiliki ciri khas yang tidak terpengaruh secara langsung oleh kebudayaan Melayu, Minangkabau, maupun Batak, melainkan berdiri sendiri sebagai hasil kreativitas masyarakat pelabuhan yang berakar dari tradisi Islam (A. Panggabean, 1995: 199-200; Meuraxa, 1973: 404-405).

Keunikan Kesenian Sikambang terletak pada fungsinya yang tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang mencakup falsafah mendalam dan keindahan seni. Sikambang mencerminkan kebudayaan lama yang telah eksis selama berabad-abad dan tetap bertahan hingga kini. Ia menjadi simbol identitas masyarakat pesisir yang berbeda dari budaya Batak, Minangkabau, maupun Melayu, tetapi berdiri sebagai kebudayaan khas yang berasal dari kehidupan masyarakat pelabuhan di Tapanuli Tengah dan Sibolga. Sikambang telah menjadi bagian dari peradaban masyarakat pesisir Pantai Barat Sumatera, memperkaya keragaman budaya Indonesia (Panggabean, 1995: 198; Nurdin, 2021: 17-19; Meuraxa, 1973: 404-405).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode sejarah digunakan untuk mengungkap dan menganalisis keberadaan serta perkembangan Kesenian Sikambang di wilayah pesisir Pantai Barat Sumatera, khususnya di Barus dan sekitarnya. Metode ini melibatkan

empat tahapan utama yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan Kesenian Sikambang, baik berupa dokumen tertulis, artefak, maupun keterangan lisan dari masyarakat setempat. Pengumpulan dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelengkapan data yang akan digunakan dalam penelitian (Daliman, 2018).

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, di mana sumber-sumber yang telah terkumpul dinilai keabsahan dan kredibilitasnya. Kritik ini terbagi menjadi kritik eksternal yang bertujuan untuk menilai otentisitas sumber, dan kritik internal untuk menilai keandalan isi sumber. Hasil dari proses kritik ini akan menentukan sumber-sumber yang valid untuk digunakan dalam rekonstruksi sejarah Kesenian Sikambang. Data-data yang telah divalidasi kemudian diinterpretasikan untuk membentuk narasi sejarah yang komprehensif. Pada tahap ini, hubungan antara berbagai sumber dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Sikambang. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil interpretasi dirangkai menjadi narasi yang sistematis dan terstruktur, dengan mengintegrasikan fakta-fakta sejarah serta analisis yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan secara detail dan rapi untuk menggambarkan perkembangan dan keberlanjutan Kesenian Sikambang dalam konteks masyarakat pesisir Pantai Barat Sumatera (Kuntowijoyo, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun Kesenian Sikambang Pesisir Baru Tapanuli Tengah-Sibolga

Kesenian Sikambang merupakan warisan budaya yang hidup di sepanjang Pantai Barat Sumatera, khususnya di wilayah Tapanuli Tengah-Sibolga, dengan fokus utama pada Kesenian Sikambang Pesisir Baru. Menurut pandangan Koenjaraningrat (2014), bahasa menjadi inti fundamental kebudayaan, membentuk identitas dasar suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa, terciptalah berbagai bentuk ekspresi sastra seperti syair, pantun, dan talibun yang menjadi pengiring kesenian di setiap daerah, dengan Pantun Sikambang di Pesisir Baru sebagai salah satu manifestasi uniknya.

Kesenian Sikambang lahir dari karakteristik masyarakat pesisir yang memiliki perasaan halus, lembut, dan mendalam. Terinspirasi oleh lanskap alam Tapanuli Tengah-Sibolga dengan panorama keindahan alamnya, ritme gelombang, dan deburan ombak yang menghempas pantai, kesenian ini menciptakan karya sastra yang indah berupa pantun-pantun yang penuh makna. Para pelaut dan nelayan mendendangkan pantun-pantun ini dengan penuh perasaan, mengungkapkan ratapan dan kebahagiaan mereka sembari berlayar di perairan Pantai Barat Sumatera, melintasi wilayah seperti Pandan, Sorkam, Kalangan, Barus, Singkil, Haloban, Aceh Selatan, dan Nias.

Masyarakat dari berbagai daerah seperti Barus, Natal, Pariaman, Singkuang, Sorkam, Pesisir Pulau Nias, Pulau Banyak, Aceh Singkil, Aceh Selatan, dan Simeulue menjadi penjaga utama kelestarian kesenian Sikambang secara turun-temurun. Pantun-pantun tersebut disampaikan secara vokal dan diharmonisasikan dengan instrumen musik tradisional dan modern, seperti Gandang Batapi' (gendang), Singkadu, akordion, dan biola. Musik dan nyanyian ini kemudian menjadi pengiring berbagai bentuk seni

pertunjukan, terutama dalam kegiatan Sidampeng/Badampeng (mengarak) dan mengiringi beragam tari tradisional.

Ragam tari dalam kesenian Sikambang mencakup Baronde, Tari Sapu Tangan (Kapri), Tari Adok atau Tari Lagu Duo, Tari Pulo Pinang (Tari Payung), Tari Anak, Tari Piring, dan Tari Sinandong (Basilek/bersilat), yang masing-masing memiliki keunikan sesuai karakteristik daerah pesisir. Salah satu elemen penting adalah Talibun, yaitu syair yang didendangkan pada tengah malam menjelang subuh, yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah sebagai sarana hiburan.

Kesenian Sikambang tidak sekadar bentuk hiburan, melainkan telah menjadi norma hidup, adat istiadat, dan tiang penyangga kehidupan sosial budaya masyarakat Pesisir Baru, Tapanuli Tengah-Sibolga. Dari generasi ke generasi, kesenian ini terus dipelihara sebagai ekspresi kolektif yang mencerminkan identitas, filsafat hidup, dan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan lingkungan maritim mereka. Sumber-sumber historis dari Sinar (2010), Pasaribu (2014), dan As Meuraxa (2023) membantu kita memahami kontinuitas dan signifikansi budaya kesenian yang kaya akan makna ini.



Penggiat Sikambang (memegang Microfon) mendendang-dendangkan Pantun Sikambang, sebagai Pengiring Tari.

(dari kiri kekanan: Mamak Ukhyar Marbun, Angku Tomong, Angku Tanwir Marbun)

(Sumber: Sagara Yuning)

Penggolongan Pantun Sikambang menurut Jenis-Jenis Pantun

Pantun merupakan sastra lama yang dapat digunakan untuk anak-anak, remaja, dan orang tua. Setiap pantun yang diciptakan mempunyai fungsi atau kegunaan tersendiri (Dedi dkk., hal. 44). Pantun secara umum digolongkan atau terbagi dalam beberapa jenis, seperti Pantun Religi (Agama), Pantun Nasihat, Pantun Cinta, Pantun Perjuangan, Pantun Hiburan, dan sebagainya. Dalam Pantun Sikambang, penulis berusaha menggolongkan pantun sesuai dengan jenis-jenis yang ada, karena isi pantun akan diketahui ketika seniman Sikambang mendendangkannya dalam empat bait dengan teknik dendang yang telah diajarkan dan diiringi musik, yang dilantunkan pada acara-acara khusus, seperti baralek (pesta, upacara hajatan, khitanan, dan lain sebagainya) sesuai adat istiadat Baru.

Pantun ini juga menjadi hiburan pada malam hari di pesta-pesta masyarakat, seperti dendang Talibun/Balahek-lahek, dengan mendendangkan Pantun sesuai langgam khas Kesenian Sikambang Pesisir Barus, baik menggunakan alat musik maupun tidak. Pantun-pantun tersebut umumnya mengarah pada makna-makna Agamis, nasihat hidup, romantisme/cinta, kiasan yang berisi pesan-pesan moral, dan lainnya. Pembagian ini diambil dari beberapa pantun sebagai contoh bagi para pembaca, yang menurut hemat penulis terbagi atas empat bagian.

Pantun Religi (Agama)

Pantun Pertama

Pantun

Pulou karang pasa tarandam
Tampek urang mangai gabu
Hati didalam handam karam
Allahurabbi punyo tau

Terjemahan

Pulau karang pasa tenggelam
Tempat orang mengail ikan gabu
Hati di dalam hancur berkaram
Allah Rabbi yang tahu

Analisis Makna

Pantun ini menggambarkan kondisi batin seseorang yang sedang mengalami kesulitan dan kepedihan. Metafor "hati yang hancur" menunjukkan kedalaman penderitaan yang hanya dimengerti oleh individu yang bersangkutan dan Allah. Pesan utamanya adalah tentang pasrah dan berserah diri kepada Yang Mahakuasa dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Pantun Kedua

Pantun

Dari Nata ka Bangkulu
Suto balipek dalam kotak
Allahurabbi punyo tau
Luko diati bakasan tidak

Terjemahan

Dari Natal ke Bengkulu
Suto berlipat dalam kotak
Allah Rabbi yang tahu
Luka di hati berkesan tidak

Analisis Makna

Pantun ini mengekspresikan pengalaman emosional seseorang yang telah disakiti namun memilih untuk tidak menyimpan dendam. Frasa "berkesan tidak" mengandung

filosofi keikhlasan dan kekuatan spiritual dalam menerima pengalaman menyakitkan. Kembali menegaskan bahwa hanya Allah yang sepenuhnya memahami kompleksitas perasaan manusia.

Pantun Ketiga

Pantun

Baok tampurung ka pulou Tamang
Ditamang indak ado cawan
Burung burak baik ambo tabang
Dibumi indak ado kawan

Terjemahan

Bawa tempurung ke pulau Tamang
Di Tamang tidak ada cawan
Burung Burak bawa saya terbang
Di Bumi tidak ada kawan

Analisis Makna

Pantun ini memuat referensi religius mendalam dengan menyebut Burung Burak, kendaraan mitologis pada peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, Burung Burak melambangkan harapan spiritual dan keinginan untuk melepaskan diri dari kesendirian duniawi.

Pantun mengandung beberapa lapisan makna:

1. Ungkapan kesepian dan ketiadaan koneksi sosial
2. Kerinduan spiritual untuk mencapai dimensi transendental
3. Metafora perjalanan spiritual menuju kehidupan akhirat

Karakteristik Pantun Religi Sikambang

- Kental dengan nuansa keislaman
- Menggunakan simbol-simbol spiritual
- Mengekspresikan kompleksitas perasaan manusia
- Menekankan konsep pasrah dan tawakal
- Memanfaatkan metafor alam dan mitologi

Pantun-pantun ini mencerminkan kedalaman spiritualitas masyarakat Pesisir Barus, yang mayoritas beragama Islam, serta kemampuan mereka menggunakan sastra sebagai medium ekspresi filosofis dan religious.

Pantun Nasihat

Pantun Pertama:

Pantun:

Jangan bapau-pau padi
Pau dibalik palinjungan
Jangan bajau-jau hati
Rusak hati binaso badan

Terjemahan:

Jangan berpau-pau padi
Pau dibalik perlindungan
Jangan berjauh-jauh hati
Rusak hati binasa badan

Makna Nasihat:

Pantun mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial dan komunikasi. Memperingatkan bahwa memutuskan hubungan atau menjauhkan diri dapat merusak kesehatan mental dan fisik. Hubungan sosial yang harmonis sangat penting untuk kesejahteraan spiritual dan jasmani.

Pantun Kedua:

Pantun:
Singkuang adonyo tabek
Dalam tabek tumbu karanyam
Sakkik urang ado maubek
Sakkik dagang batamba dalam

Terjemahan:

Singkuang ada di tebat
Dalam tebat tumbuh keranyam
Sakit orang ada mengobat
Sakit dagang bertambah dalam

Makna Nasihat:

Pantun menggambarkan penderitaan para perantau yang kesepian dan tidak memiliki dukungan. Mereka mengalami kesulitan sendirian, berbeda dengan orang yang memiliki keluarga dan penghibur. Nasihat tersirat tentang pentingnya kebersamaan dan dukungan sosial.

Pantun Ketiga:

Pantun:
Kian kasingki kian dalam
Dalam bacampu ai rimbo
Kian dipiki kian dalam
Dalam bacampu hati hibo

Terjemahan:

Kian ke Singkil kain dalam
Dalam bercampur air rimba
Kian dipikirkan kian dalam
Dalam bercampur hati hiba

Makna Nasihat:

Pantun memberikan nasihat untuk tidak terlalu larut dalam pikiran rumit. Mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan lapang dada, dan kesedihan yang berkepanjangan hanya akan semakin membebani jiwa. Pentingnya menerima dan melepaskan beban pikiran.

Pantun Keempat:

Pantun:

Bintang kajoran tabik sanjo
Tabik manyingsing bintang banyak
Tuan jauhari bijaksano
Pendei balindung di nan banyak

Terjemahan

Bintang kejora terbit senja
Terbit menyingsing bintang banyak
Tuan jauhari bijaksan
Pandai berlindung di yang banyak

Makna Nasihat

Memberikan nasihat tentang pentingnya bijaksana dan adaptasi. "Pandai berlindung di yang banyak" bermakna kemampuan menyesuaikan diri, menghormati lingkungan, dan mencari dukungan sosial di mana pun berada. Filosofi "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" tercermin dalam pantun ini.

Pantun Kelima

Pantun

Pulou banamo haram de ula
Tampe malape layang-layang
Bia ditikam samo sewa
Jangan diputui kasih sayang

Terjemahan

Pulau bernama haram karena ulah
Tempat melepas layang-layang
Biar ditikam dengan sewa
Jangan diputus kasih sayang

Makna Nasihat

Mengajarkan tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan kasih sayang, bahkan ketika menghadapi penghinaan atau perlakuan buruk. Nasihat untuk tidak memutuskan hubungan meskipun mengalami kesulitan, menekankan nilai persaudaraan dan pengampunan.

Melanjutkan analisis Pantun Nasihat

Pantun Keenam

Pantun

Antimun bungkuk dalam padi

Suto didalam pakodian

Bia maramuk dalam hati

Dimukko jangan kalihatan

Terjemahan

Mentimun bungkuk dalam padi

Sutra didalam perkodian

Biar meremuk dalam hati

Didepan jangan kelihatan

Makna Nasihat

Pantun memberikan ajaran tentang pengendalian emosi dan kesabaran. Inti nasihatnya adalah menerima rasa sakit hati dengan tenang, tidak memperlihatkan penderitaan di depan umum. Mengajarkan kekuatan mental untuk menyimpan luka batin dan tetap tampil tegar, mencegah konflik terbuka yang dapat merusak hubungan sosial.

Pantun Ketujuh

Pantun

Jangan baladang jau-jau

Payah lah pandan maladunkan

Jangan diangan jau-jau

Rusak ati binaso badan

Terjemahan

Jangan berladang jauh-jauh

Payahlah pandan diladungkan

Jangan diangan jauh-jauh

Rusak hati binasa badan

Makna Nasihat

Pantun memberikan petuah tentang bahaya berkhayal atau berkeinginan yang terlalu tinggi. Nasihat utamanya adalah:

- Hindari angan-angan yang mustahil
- Terbuai harapan sia-sia dapat merusak mental
- Hidup dengan realistis dan menerima keadaan
- Mencegah timbulnya iri hati dan stres
- Menganjurkan hidup sederhana dan damai

Karakteristik Umum Pantun Nasihat Sikambang

1. Filosofi Kehidupan

- Menekankan keharmonisan sosial

- Mengajarkan pengendalian emosi
 - Mendorong sikap rendah hati
 - Menghargai hubungan antarmanusia
2. Struktur Linguistik
- Menggunakan bahasa daerah Pesisir Barus
 - Metafor alam sebagai media penyampaian pesan
 - Penggunaan kiasan yang halus
 - Irama dan rima yang memudahkan pengingatan
3. Fungsi Sosial
- Media pendidikan moral
 - Sarana transmisi nilai-nilai budaya
 - Wadah kearifan lokal
 - Penguat ikatan komunal
4. Tema Dominan
- Kesabaran
 - Adaptasi
 - Kontrol emosi
 - Kebersamaan
 - Spiritual
 - Ketabahan menghadapi hidup

Konteks Budaya

Pantun nasihat dalam tradisi Sikambang tidak sekadar untaian kata, melainkan:

- Warisan kearifan leluhur
- Petunjuk hidup praktis
- Ekspresi filosofi masyarakat pesisir
- Refleksi kondisi sosial dan spiritual

Pantun-pantun ini mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat Pesisir Barus, dengan kemampuan menyampaikan pesan mendalam melalui bahasa yang puitis, metaforis, dan penuh makna.

Pantun Filosofis

Pantun

Binaso pandan dek api
Api nan tidak tapadami
Binaso badan karano ati
Hati nan tidak tatahani

Terjemahan

Binasa pandan karena api
Api yang tidak terpadamkan
Binasa badan karena hati
Hati yang tidak tertahankan

Makna

Pantun ini menggambarkan bagaimana penderitaan fisik dapat disebabkan oleh kesedihan hati yang mendalam. Beban emosional yang tidak diungkapkan dapat berujung pada penderitaan tubuh. Oleh karena itu, pantun ini mengajarkan pentingnya mengungkapkan perasaan dan masalah untuk menjaga kesehatan fisik dan mental.

Pantun Cinta

Pantun

Bio-bio di tanah padang
Tampek manggagak biri-biri
Sio-sio mato mamandang
Lakkek di hati indak jadi

Terjemahan

Bio-bio di tanah padang
Tempat makan cepat biri-biri
Sia-sia mata memandang
Lekat di hati tidak jadi

Makna

Pantun ini menyampaikan perasaan kecewa ketika cinta yang telah lama terjalin tidak berakhir pada hubungan yang diharapkan.

Pantun

Parmato jatu ka rumpuik
Tibo dirumpuik bilang-bilang
Bia dimato hilang dilupuik
Namun dihati indak kan hilang

Terjemahan

Permata jatuh ke rumput
Tiba di rumput bilang-bilang
Biar di mata hilang di liput
Namun di hati tidak akan hilang

Makna

Pantun ini melukiskan cinta sejati yang tetap hidup meski jarang bertemu, menggambarkan kesetiaan hati kepada seseorang yang dicintai.

Pantun Rindu dan Kehilangan

Pantun

Rotan piladei rimbun daun
Dibala indak mau sipi
Carei nan sudah tigo tahun
Sakali indak dapek mimpi

Terjemahan

Rotan piladei rimbun daun
Dibelah tidak mau tipis
Cerai yang sudah tiga tahun
Sekali tidak dapat mimpi

Makna

Pantun ini menggambarkan rasa rindu yang mendalam setelah berpisah lama dengan seseorang yang pernah dicintai, bahkan berharap bertemu dalam mimpi.

Pantun

Sansian burung sansian
Makkan mangisap kalupak
Kalau indak adik kasihan
Dimano tolan tampek bagantung

Terjemahan

Sansian burung sansian
Jantung makan menghisap ke bagian jantung
Kalau tidak adik kasihan
Di mana tempat bergantung

Makna

Pantun ini menunjukkan kerinduan dan harapan seorang kekasih kepada pujaan hatinya, melambangkan cinta yang mendalam dan harapan besar pada pasangan.

Pantun

Masak ranum buah pidaro
Masak dibungkus langik-langik
Kasi tagantung diudaro
Sajangka tengginyo dari langik

Terjemahan

Masak ranum buah pidara
Masak dibungkus langit-langit
Kasih tergantung di udara
Sejengkal tingginya dari langit

Makna

Pantun ini mengibaratkan cinta yang menggantung, dekat namun tak terjangkau, melukiskan situasi di mana cinta hanya dapat dipandang dari kejauhan tanpa keberanian untuk mendekat.

Pantun

Kasik di Poncan ambo tampikan
Sameikan tomat dalam padi
Kasi adik ambo sampaikan
Gampo galomat dalam hati

Terjemahan

Pasir di Poncan saya ayakan
Semaikan tomat dalam padi
Kasih adik saya sampaikan
Gempa ribut dalam hati

Makna

Pantun ini mencerminkan perasaan gugup seseorang saat menyampaikan perasaan cintanya kepada orang yang dicintai, menunjukkan betapa besar rasa cinta yang telah lama dipendam.

Pantun Filosofis

Pantun
Parmato jatu ka rumpuik
Tibo dirumpuik bilang-bilang
Bia dimato hilang dilupuik
Namun dihati indak kan hilang

Terjemahan

Permata jatuh ke rumput
Tiba di rumput bilang-bilang
Biar di mata hilang diliput
Namun di hati tidak akan hilang

Makna

Pantun ini menggambarkan cinta sejati yang tetap hidup meski jarak memisahkan. Meskipun cinta tidak tampak secara fisik, hati tetap setia dan tidak melupakan kekasihnya.

Pantun

Sikumpei parang jo sakkin
Batang puan tatagak juo
Bahambui angin pana lakin
Kasih nan lamo takana juo

Terjemahan

Dikumpul parang dengan pisau
Batang puan tetap berdiri
Berhembus angin panas sekali

Kasih yang lama tetap teringat

Makna

Pantun ini menggambarkan kenangan cinta lama yang kembali teringat meski waktu telah berlalu. Angin yang berhembus menjadi pengingat akan kisah cinta yang indah.

Pantun tentang Kehilangan dan Harapan

Pantun

Tapak tuan ombaknyo cabu
Karam la biduk Pulou Banyak
Hilang kasih karano jau
Hilang budi karano tidak

Terjemahan

Tapak Tuan ombaknya besar
Karamlah sampan di Pulau Banyak
Hilang kasih karena jauh
Hilang budi karena tidak

Makna: Pantun ini menyampaikan pesan tentang godaan dalam hubungan jarak jauh. Namun, budi yang baik tidak akan pernah hilang, meskipun orangnya telah tiada.

Pantun

Jangan ditahan tabing runtuh
Kok ditahan digilonyo
Jangan ditahan hati nan rusu
Kok ditahan digilonyo

Terjemahan

Jangan ditahan tebing runtuh
Kalau ditahan digilasnya
Jangan ditahan hati yang rusuh
Kalau ditahan digilasnya

Makna

Pantun ini mengajarkan agar perasaan yang terpendam tidak terus disimpan, karena dapat menyebabkan penderitaan yang mendalam. Lebih baik mengungkapkan perasaan daripada menyimpannya sendiri.

Pantun Kiasan

Pantun

Duo tigo toko dipadang
Sabua sajo di toko basi
Duo tigo bungo nan kambang

Sabua sajo sikandak ati

Terjemahan

Dua tiga toko di Padang
Satu saja di toko besi
Dua tiga bunga yang kembang
Satu saja yang diinginkan hati

Makna

Pantun ini mengungkapkan bahwa meskipun banyak pilihan, hati hanya menginginkan satu orang yang dicintai. Ini adalah ungkapan kesetiaan terhadap cinta sejati.

Pantun

Pulou panjang jauh ditanga
Dibalik pulo angso duo
Hancur badan dikandung tana
Budi nan baik dikana juo

Terjemahan

Pulau panjang jauh di tengah
Di balik pulau ada dua angsa
Hancur badan dikandung tanah
Budi yang baik dikenang juga

Makna

Pantun ini mengingatkan bahwa budi baik akan selalu dikenang meskipun seseorang telah tiada. Ini adalah pesan penting tentang pentingnya meninggalkan jejak kebaikan selama hidup.

Pantun Alam

Pantun

Gunung banamo rantou Pasaman
Ala randa babuik pulo
Burung banamo janggo aman
Ala maranda manenggi pulo

Terjemahan

Gunung bernama Rantau Pasaman
Sudah rendah berdebu pula
Burung bernama Janggo Aman
Sudah merendah meninggi pula

Makna

Pantun ini menceritakan keindahan alam dan fauna yang ada di daerah Pesisir Tapanuli Tengah-Sibolga. Salah satu yang disorot adalah burung bernama Janggo Aman, yang terbang naik turun dengan indahnya, menciptakan pemandangan yang memanjakan mata.

Pantun Berkait

Pantun

Kapa julito dari tanga
Dari Aceh mandakkek ka Barui
Kaba barito kami danga
Tolan manyimpan candei halui

Terjemahan

Kapal jelita dari tengah
Dari Aceh mendekat ke Barus
Kabar berita kami dengar
Taulan menyimpan cindai halus

Pantun

Dari Aceh nandak ka Barui
Balabu tantang muaronyo
Bukannyo itu candei halui
Itu tanunan Indopuro

Terjemahan

Dari Aceh hendak ke Barus
Berlabuh tentang muaranya
Bukannya itu cindai halus
Itu tenunan Indrapura

Makna

Dua pantun ini saling berkaitan. Pantun pertama berbicara tentang kabar berita dan cindai halus yang disimpan. Jawaban pada pantun kedua menjelaskan bahwa bukan cindai halus, melainkan tenunan Indrapura dari Sumatera Barat. Ini menggambarkan kain dan pakaian yang dikenakan masyarakat Pesisir.

Pantun

Singkuang adonyo tabek
Dalam tabek tumbu dalam
Sakkik urang ado maubek
Sakkik dagang batamba dalam

Terjemahan:

Singkuang adanya tebat

Dalam tebat tumbuh dalam
Sakit orang ada mengobat
Sakit dagang bertambah dalam

Pantun
Larang-larang urang ka Pagei
Kalau indak bulan puaso
Larang-larang urang nan pandei
Maubek hati nan binaso

Terjemahan
Larang-larang orang ke Pagei
Kalau tidak bulan puasa
Larang-larang orang yang pandai
Mengobat hati yang binasa

Makna

Dua pantun ini menunjukkan betapa dalamnya luka hati pedagang perantau. Pantun pertama mengisyaratkan bahwa sakitnya perantau lebih sulit diobati dibandingkan sakit fisik biasa. Pantun kedua menambahkan bahwa bahkan orang pintar pun tidak bisa mengobati hati yang telah binasa karena rindu dan kesedihan mendalam.

Pantun
Rami aleknyo kampung
Digulei jantung jo pitulo
Kandang baru kabou
Tukang gumbalo sio-sio

Terjemahan
Ramai pestanya kampung
Digulai jantung dengan Pitulo
Kandang baru kerbau
Tukang gembala sia-sia

Pantun
Rami aleknyo ujung batu
Tambang payung tigo bagei
Tukang gumbalo indaknyo tau
Kabou nan jinak kaparangei

Terjemahan
Ramai pestanya Ujung Batu
Tambang payung tiga bagian
Tukang gembala tidak tahu
Kerbau yang jinak berperangai

Makna

Dua pantun ini saling berkaitan. Pantun pertama menggambarkan tukang gembala yang sia-sia menjaga kerbau, karena kandang yang baru saja diperbaiki kembali rusak. Pantun kedua menjelaskan bahwa tukang gembala tidak mampu mengendalikan kerbau yang jinak tetapi berperangai buruk, menunjukkan sia-sianya usaha yang dilakukan.

KESIMPULAN

Jenis-jenis pantun Sikambang ini menjadi contoh nyata bagaimana pantun memberikan petuah, nasihat, dan makna kehidupan bagi masyarakat Pesisir Barus, Tapanuli Tengah-Sibolga. Pantun-pantun ini mencerminkan kehidupan pelaut, gembala, pedagang perantau, dan berbagai aspek lainnya. Bagi pembaca, pantun ini memberikan edukasi serta nilai-nilai kearifan lokal. Penulis berharap pantun-pantun tradisional ini dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Di tengah era modernisasi, pantun ini diharapkan tetap menjadi inspirasi generasi muda untuk mengenal, mencintai, dan menjaga sastra tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. Nurdin, Syafriwal Marbun. 2021. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Sibolga Ritus dan Kesenian. Obelia Publisher: Medan
- As Meuraxa, R. Fauzan. 2023. Sejarah Pelabuhan Barus 1901-1983 dari Masa Kolonial Hingga Masa Orde Baru. Guepedia: Bogor
- Basridal. 2014. Sejarah Muhammadiyah Barus Mudik & Sekitarnya. Gemilang Utama: Tapanuli Tengah
- Apriansah Dedi, Abdul Muktedir, Herman Lusa. Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. Jurnal PGSD : Bengkulu (diakses jam 02:11 pada Sabtu 27 Januari 2024)
- Koentjaraningrat. 2014. Pengantar Antropologi I. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Meuraxa, Dada. 1973. Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara. Sasterawan: Medan
- _____. 1963. Sejarah: Masuknya Islam Ke Bandar Barus Sumatera. Utara. Sasterawan: Medan
- Panggabean. A, dkk. 1995. Bunga Rampai Tapian Nauli. Tapian Nauli. Tujuh Sekawan: Jakarta
- Priyadi, Sugeng. 2015. Historiografi Indonesia. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Pires Tome. 2015. Suma Oriental. Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues. Ombak: Yogyakarta
- Pasaribu, Sjawal. 2014. Budaya dan Pariwisata Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga. Dinas Pariwisata Tapanuli Tengah: Tapanuli Tengah
- _____. 2015. Budaya dan Pariwisata Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sibolga: Sibolga
- Sagara, Yuning. Tari Sikambang Adat Istiadat BARUS-TAPTENG-SUMUT. You Tube Video, 10:39. 25 Mei 2020. dari [www. Youtube.com](http://www.Youtube.com)

Rahmad Fauzan As Meuraxa, Pujiati, Nursukma Suri, Rahimah
Pantun Kesenian Sikambang Pesisir Barus

Sinar, T. Lukman, Syaiful A. Tanjung, Marwansyah Putra. 2010. Mengenal Adat dan Budaya Pesisir Tapanuli Tengah-Sibolga. FORKALA-SUMUT: Medan